

Vol. 12, No. 1, Maret 2011

ISSN 1411 - 285X

Jurnal
Pendidikan Dasar

Jurnal Dikdas	Vol. 12	No. 1	Hal. 1 - 102	Surabaya Maret 2011	ISSN 1411 - 285X
------------------	---------	-------	--------------	------------------------	---------------------

Vol. 12, No. 1, Maret 2011

ISSN 1411 - 285X

Jurnal
Pendidikan Dasar

Jurnal Dikdas	Vol. 12	No. 1	Hal. 1 - 102	Surabaya Maret 2011	ISSN 1411 - 285X
------------------	---------	-------	--------------	------------------------	---------------------

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Esensi Faktor Sosial Ekonomi Keluarga pada Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah dasar

Penulis : Dr. Sumadi, M.S.

Jurnal : Pendidikan Dasar

Nomor Jurnal : Vol. 12 Nomor: 1 Halaman 1-16 ISSN: 1411-285X Surabaya, 2011. 01 Maret 2011.

Penerbit : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
E-mail: jnlfp@gmail.com

Bandar Lampung, 17 Februari 2015

Penulis

Mengetahui
a.n. Dekan FKIP Unila
Wakil Dekan Bidang
Akademik dan Kerjasama



Dr. Abdulrahman, M.Si
NIP. 196812101993031002

Dr. Sumadi, M.S
NIP. 195307171980031005

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian
dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Lampung

Dr. Engi Admi Syarif
NIP. 196701031992031003

DOKUMEN LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS LAMPUNG	
TGL	12 Maret 2015
NO. INVEN	27/14146/18/1094/2015
JM. 16	Jurnal
JM. 17	0

Jurnal **Pendidikan Dasar**

Jurnal ini terbit dua kali setahun bulan Maret dan bulan September berisi tulisan ilmiah tentang pendidikan dasar, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Tulisan yang dimuat dapat berupa analisis, kajian pustaka, atau hasil penelitian.

Ketua Penyunting
Laurens Kaluge

Wakil Ketua Penyunting
Ari Wahyudi

Penyunting Pelaksana
Th. Kumala Rini
Muchamad Nursalim
Sutrisno Widodo
Widodo

Pelaksana Tata Usaha
Titik Widiartati
Wiwik Indayani
Moch. Inron
Sarni
Sholch

Alamat Penerbit/Redaksi: Fakultas Ilmu Pendidikan, Kampus UNESA, Lidah Wetan, Surabaya 60213 Telp/
Fax: (031) 7532160 email:jnlfp@gmail.com

Jurnal Pendidikan Dasar dengan ISSN 1411 - 285X diterbitkan sejak 1 Januari 2000

Jurnal Pendidikan Dasar menerima sumbangan tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah yang masuk dievaluasi oleh penyunting ahli. Penyunting dapat mengubah tulisan sesuai dengan gaya selingkung Jurnal Pendidikan Dasar tanpa mengubah isinya.

Jurnal ini diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya dan Ikatan Sarjana Pendidikan (ISPI) Cabang Jawa Timur. Dicitak oleh University Press Universitas Negeri Surabaya. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Harga @ Rp. 30.000,-

Jurnal **Pendidikan Dasar**

Daftar Isi

Sumadi (Universitas Lampung)

Esensi Faktor Sosial Ekonomi Keluarga pada Anak Putus Sekolah Tingkat Pendidikan Dasar 1 - 16 ✓

Zaini Sudarto (Universitas Negeri Surabaya)

Media Permainan Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Tunagrahita 17 - 23

Amrozi Khamidi dan Edy Mintarto (Universitas Negeri Surabaya)

Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar 24 - 30

Iskandarwassid dan Warsiman (UPI Bandung dan STKIP Bojonegoro)

Kemampuan Mengapresiasi Puisi melalui Model Induktif 31 - 40

Listyaningsih (Universitas Negeri Surabaya)

Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed dan Hasil Belajar Siswa 41 - 49

Retnani (Universitas Negeri Surabaya)

Profil Kinerja Alumni UNESA dalam Bidang Pendidikan Dasar 9 Tahun 50 - 60

Faria Ruhana (Pengamat Pendidikan/Bandung)

Analisis Penyelenggaraan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Era Otonomi Daerah 61 - 69

Ramdan Pelana (Universitas Negeri Jakarta)

Perbedaan Pengaruh Gaya Mengajar dan Kelompok Umur terhadap Hasil Belajar Berenang Gaya Bebas 70 - 77

Richard D.H. Pangkey (Universitas Negeri Manado)

Uji Coba Asesmen Portofolio pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar 78 - 85

Muh. Nur Ali (Universitas Tadulako)

Faktor-faktor Pencetus Kecenderungan Kecemasan dalam Proses Belajar Mengajar bagi Siswa 86 - 94

Wahyu Sukartiningsih (Universitas Negeri Surabaya)

Efektivitas Strategi *Workshop* dalam Pembelajaran Menulis 95 - 102

ESENSI FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA PADA ANAK PUTUS SEKOLAH TINGKAT PENDIDIKAN DASAR

Sumadi

(FKIP Universitas Lampung Jl. PagarAlam, Griya Sejahtera D7 Tanjungkarang Bandar Lampung, e-mail: smdi@yahoo.co.id)

Abstract; Since 1994 the government has implemented the nine-year learning obligation saying that those aging from 7 to 15 are obliged to follow primary education and that parents are to provide it. However there are still still problems of drop outs. This descriptive research has families having school aged dropouts as the population, the sample of which comprises 100. The obtained data are analysed using percentage and cross-table analysis. The findings concerning the small number of dropouts are related to 1) better economic condition; 2) parents' positive perception toward education; 3) well-educated parents; 4) small number of children in the family and 5) distance between schools and houses.

Abstrak; Sejak tahun 1994 pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar sembilan tahun, bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Namun demikian hingga sekarang masih banyak anak putus sekolah pada usia wajib belajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan populasi seluruh kepala keluarga yang memiliki anak putus sekolah usia wajib belajar, adapun sampel penelitian adalah 100 kepala keluarga. Teknik analisis data adalah kuantitatif sederhana yaitu menggunakan persentase dan analisis tabel silang. Kesimpulan: (1) Semakin tinggi keadaan ekonomi keluarga maka semakin rendah jumlah anak yang putus sekolah. (2) Semakin positif persepsi orang tua terhadap pendidikan, maka akan semakin sedikit jumlah anak yang putus sekolah. (3) Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua terhadap pendidikan, maka akan semakin rendah jumlah anak yang putus sekolah. (4) Semakin sedikit jumlah anak dalam keluarga, maka akan semakin sedikit jumlah anak yang putus sekolah. (5) Semakin dekat jarak tempat tinggal anak ke sekolah, maka akan semakin rendah jumlah anak yang putus sekolah.

Kata kunci: Faktor social ekonomi dan putus sekolah.

Pendidikan merupakan suatu proses yang tumbuh berkembang di dalam dan untuk masyarakat, memegang peran penting dalam mencerdaskan dan memajukan kehidupan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat maka diharapkan akan semakin tinggi pula potensi yang dimilikinya. Hal itu sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB II Pasal 3, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, pembangunan pendidikan di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna memajukan tingkat pendidikan antara lain dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan diseluruh wilayah Indonesia. Di samping itu, pemerintah juga mengupayakan program wajib belajar sembilan tahun yang sudah dimulai sejak tahun 1994 sebagaimana termuat dalam pasal 1 PP No. 28 tahun 1990 bahwa "Pendidikan dasar merupakan pendidikan 9 tahun terdiri atas program 6 tahun di SD dan program 3 tahun di SMP (Thirtarahardja dan La Sula, 1995). Wajib belajar sembilan tahun juga tercantum dalam UURI Nomor 20 tahun 2003, Pasal 6 ayat 1; bahwa Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Sedangkan dalam Pasal 7 ayat 2 dijelaskan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Dengan program wajib belajar sembilan tahun ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia, sehingga nantinya masyarakat memiliki pendidikan paling rendah

Sekolah Menengah Pertama, dan diharapkan akan dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Pembangunan pendidikan di Indonesia yang dilaksanakan dewasa ini masih mengalami berbagai kendala, antara lain masih adanya anak putus sekolah pada usia wajib belajar pendidikan dasar. Data penduduk tentang anak putus sekolah pada tingkat Pendidikan Dasar di Indonesia Tahun 2003 menunjukkan bahwa terdapat 12,7 juta anak yang mengalami putus sekolah (Media Indonesia, 2003). Banyaknya anak putus sekolah pada tingkat pendidikan dasar ini juga terdapat pada anak-anak yang tinggal di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur.

Kondisi banyaknya anak putus sekolah tingkat pendidikan dasar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diperkirakan antara lain dipengaruhi oleh faktor keadaan ekonomi keluarga yang rendah, jumlah anggota keluarga, persepsi orang tua yang kurang positif terhadap pendidikan, dan jauhnya jarak tempat tinggal anak ke sekolah. Keadaan ekonomi keluarga dapat dikatakan tinggi atau rendah sesuai dengan ketentuan Departemen Tenaga Kerja mengenai Upah Minimum Regional (UMR). Berdasarkan hasil survei pendahuluan, terlihat bahwa pendapatan orang tua anak putus sekolah tingkat pendidikan dasar sebagian besar masih rendah, yakni rata-rata masih di bawah UMR. Rendahnya pendapatan tersebut, diperkirakan karena mata pencahariannya adalah sebagai buruh tani dan nelayan, dengan penghasilan kurang memadai yang berakibat pada banyaknya anak putus sekolah pada tingkat Pendidikan Dasar, sebab untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga saja mereka kurang, apalagi untuk biaya pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimara (1985), bahwa semakin tinggi jenjang sekolah, maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan, sehingga banyak anak putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, terutama bagi anak-anak dari golongan berpenghasilan rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diimengerti bahwa rendahnya pendapatan orang tua diperkirakan sangat berpengaruh terhadap banyaknya anak putus sekolah pada tingkat pendidikan dasar.

Jumlah anggota keluarga diperkirakan juga turut mempengaruhi banyaknya anak usia wajib belajar mengalami putus sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (1993) bahwa pada keluarga kecil yaitu yang memiliki dua orang anak, orang tuanya cenderung lebih demokratis dalam mendisiplinkan maupun dalam pengawasan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga akan lebih mampu memberikan fasilitas sesuai dengan kebutuhan anak, baik fasilitas pendidikan, rekreasi maupun kreativitasnya.

Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya yang masih rendah, diperkirakan juga berpengaruh terhadap masih banyaknya anak usia wajib belajar yang mengalami putus sekolah. Pola pikir dan pola hidup orang tua yang sederhana disertai dengan tekanan ekonomi yang berat dapat menyebabkan seseorang berpandangan sempit. Kondisi ini merupakan suatu akibat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua masih sangat rendah dan bahkan dahulunya mereka tidak sekolah sama sekali (Depdikbud. 1993).

Jarak tempat tinggal anak dengan sekolah yang cukup jauh, merupakan suatu hambatan tersendiri bagi mereka karena kalau harus ditempuh dengan berjalan kaki cukup melelahkan dan jika ditempuh dengan kendaraan atau angkutan umum orang tua mereka harus mengeluarkan biaya extra. Kondisi ini diperkirakan juga akan mempengaruhi besarnya jumlah anak usia wajib belajar yang mengalami putus sekolah pendidikan dasar.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berkenaan dengan metode deskriptif, Nazir (2005:54) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan berpengaruh dari satu fenomena. Sedangkan menurut Suryabrata (2000:18) tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat

pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang memiliki anak usia wajib belajar 9 tahun yang putus sekolah dengan usia di bawah 15 tahun. Dari jumlah populasi tersebut, dengan pertimbangan derajat keseragaman, rencana analisis, waktu penelitian, dan biaya penelitian, maka ditetapkan besarnya sampel penelitian adalah 100 kepala keluarga yang ditetapkan dengan teknik *proportional random sampling*. Indikator penelitian; (1) Penghasilan atau pendapatan keluarga adalah besar kecilnya pendapatan orang tua berupa pendapatan pokok dan pendapatan sampingan. (2) Persepsi orang tua tentang pendidikan adalah pandangan yang ada dalam diri berdasarkan pandangan mengenai tujuan pendidikan, fungsi pendidikan, dan manfaat pendidikan, yang diukur dengan menggunakan skala Likert. (3) Tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh kepala keluarga. (4) Jumlah anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anak yang dilahirkan hidup dan masih menjadi tanggungan kepala keluarga. (5) Jarak tempat tinggal anak ke sekolah adalah jarak yang ditempuh siswa dari rumah ke sekolah, yang diukur dengan menggunakan satuan kilometer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) Teknik observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial (Nasution, 1996:106). Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai lokasi penelitian, lokasi sekolah dan jumlah anak putus sekolah dasar serta keadaan ekonomi keluarga yang memiliki anak usia wajib belajar yang putus sekolah. (2) Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang bersumber dari kantor desa, kecamatan dan kabupaten. Seperti yang dikemukakan oleh Nawawi dan Hadari (1995), bahwa teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan

dengan mempergunakan bahan-bahan tertulis sebagai dokumen dan bentuk lainnya. (3) Teknik wawancara terstruktur adalah suatu bentuk komunikasi verbal berupa percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 1996). Hal ini juga mengacu pada pendapat Tika (1996), bahwa wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan. Teknik wawancara berstruktur dipergunakan untuk memperoleh data primer tentang keadaan sosial ekonomi keluarga.

Teknik analisis data, menurut Effendi dan Maning (dalam Singarimbun dan Sofian Effendi, 1995) analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Data yang didapatkan dari penelitian akan dianalisis secara kuantitatif sederhana yaitu menggunakan persentase. Menurut Sadiman (1993) distribusi persentase adalah: "distribusi yang frekuensinya telah diubah kedalam persentase". Selain analisis dalam bentuk distribusi frekuensi penelitian ini juga menggunakan analisis tabel silang.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Geografis Kabupaten Tuban

Keadaan geografis adalah keadaan berbagai bentuk nyata dari lingkungan alam berupa alam maupun hasil adaptasi manusia terhadap alam (Daldjoeni, 1987:2). Letak astronomis adalah letak suatu wilayah berdasarkan garis lintang dan garis-bujur atau meridian bumi. Secara astronomis Kabupaten Tuban terletak pada $6^{\circ} 40' \text{ LS}$ sampai $7^{\circ} 18' \text{ LS}$ dan $111^{\circ} 30' \text{ BT}$ sampai $112^{\circ} 35' \text{ BT}$. Berdasarkan letak astronomis tersebut, Kabupaten Tuban terletak pada daerah iklim tropis dengan ciri-ciri daerah iklim tropis terletak antara $23,5^{\circ} \text{ LU}$ sampai $23,5^{\circ} \text{ LS}$ dengan temperatur yang tinggi sepanjang tahun yaitu rata-rata 26° C , memiliki dua musim yang silih berganti setiap enam bulan yaitu musim kemarau yang jatuh pada bulan april sampai dengan bulan September dan musim penghujan yang biasanya jatuh pada bulan Oktober sampai dengan bulan Maret.

Secara administratif Kabupaten Tuban terletak di wilayah bagian Barat Laut dari Provinsi Jawa

Timur, terbagi dalam 20 wilayah kecamatan, yaitu: Kecamatan Kenduran, Bangilan, Senori, Singgahan, Montong, Parengan, Soko, Rengel, Grabagan, Plumpang, Widang, Palang, Semanding, Tuban, Jenu, Merakurak, Kerek, Tambakboyo, Jatirogo, dan Kecamatan bancar. Batas-batas administratif wilayahnya Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut: (a) Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, (b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, (c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, (d) Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

Luas wilayah suatu daerah merupakan suatu faktor yang penting, karena erat kaitannya dengan ketersediaan sumber alam. Secara keseluruhan Kabupaten Tuban, memiliki luas wilayah 1.839,94 Kilometer persegi, yang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan penduduk. Jenis lahan pertanian di wilayah Kabupaten Tuban dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu lahan sawah seluas 54.860.531 Hektar, dan lahan kering seluas 129.134.031 Hektar. Secara garis besar jenis tanah di Kabupaten Tuban terdiri atas tiga macam, yaitu mediteran merah kuning yang berasal dari pelapukan batuan kapur, alluvial berasal dari endapan di daerah cekungan, dan grumosol berasal dari endapan batuan di daerah yang bergelombang. (Kabupaten Tuban dalam Angka, 2006)

Letak sosial ekonomi suatu daerah merupakan keadaan yang sangat erat hubungannya dengan keadaan atau kegiatan sosial ekonomi penduduk atau masyarakat. Kabupaten Tuban sangat mudah terjangkau dari daerah-daerah lain di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena banyaknya angkutan umum dengan kondisi jalan raya Pantura yang bagus yang menghubungkan Kabupaten Tuban dengan daerah lain disekitarnya. Dilihat dari kegiatan ekonomi sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani, kemudian diikuti oleh penduduk yang bekerja sebagai nelayan, dan penduduk yang bekerja di sektor jasa. Penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani, sebagian besar adalah petani lahan kering yang memiliki lahan sempit. Sebagai petani dan buruh tani pengasilan

mereka dari usahatani sangatlah minim, sehingga merupakan petani miskin. Adapun penduduk yang bekerja sebagai nelayan jumlahnya juga cukup banyak dan sebagian besar merupakan nelayan yang berpenghasilan rendah.

Jumlah dan Komposisi Penduduk

Penduduk adalah "manusia (perorangan) atau kelompok yang bertempat tinggal pada suatu daerah atau wilayah tertentu (Supeno 1982: 23). Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban pada tahun 2006, jumlah penduduk Kabupaten Tuban sebanyak 1.124.508 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 557.115 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 567.393 jiwa. Komposisi penduduk perempuan yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki di daerah ini merupakan kondisi yang normal, bila dibandingkan dengan komposisi penduduk secara nasional maupun kondisi kependudukan pada umumnya. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk untuk Kabupaten Tuban adalah 98, 19 laki-laki berbanding 100 penduduk perempuan.

Kepadatan penduduk Kabupaten Tuban adalah 611 orang atau jiwa untuk setiap kilometer persegi. Jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk rata-rata pada tingkat Propinsi Jawa Timur sebesar 689 jiwa/ Km² (Biro Pusat Statistik Indonesia) maka tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Tuban lebih rendah, hal ini kemungkinan besar disebabkan karena wilayahnya sebagian besar terdiri dari pegunungan kapur dan merupakan daerah lahan kering.

Komposisi penduduk menurut pendidikan memperlihatkan banyaknya jumlah penduduk yang sedang menempuh sekolah dari masing-masing tingkat pendidikan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa penduduk Kabupaten Tuban yang sedang sekolah pada Tingkat Pendidikan Dasar berjumlah 163.664 orang, pada Sekolah Menengah Atas dan sederajat termasuk Kejuruan berjumlah 21.639 orang. Adapun jumlah lulusan pada tahun 2006 untuk Sekolah Dasar dan sederajat sebanyak 14.543 orang, untuk Sekolah Menengah Pertama dan sederajat sebanyak 8.239 orang, untuk Sekolah Menengah Atas dan sederajat sebanyak 1.969 orang, dan untuk Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 1.919 orang. Berdasarkan jumlah lulusan tersebut terdapat fenomena menarik, yakni jumlah lulusan Sekolah Menengah Atas hampir sama dengan jumlah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Hal itu kemungkinan besar disebabkan karena lulusan Sekolah Menengah Kejuruan lebih menjanjikan untuk dapat cepat memperoleh pekerjaan.

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian, yaitu aktivitas manusia guna mempertahankan hidupnya dan untuk memperoleh taraf hidup yang layak, dimana corak dan macamnya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan tata geografisnya (Bintarto, 1977: 27). Hal ini dapat menimbulkan berbagai kebiasaan hidup sesuai dengan kondisi geografis daerah setempat. Kabupaten Tuban yang sebagian besar

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Kabupaten Tuban Tahun 2006

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	SD dan Madrasah Ibtidaiyah	118.245
2	SMP dan Madrasah Tsanawiyah	45.419
3	SMA dan Madrasah Aliyah	14.532
4	Sekolah Menengah Kejuruan	7.107

Sumber: BPS Kabupaten Tuban Tahun 2006

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian Kabupaten Tuban Tahun 2006

No	Jenis Mata pencapaian	Jumlah (orang)	Persentase
1	Pertanian	308.212	58,38
2	Industri	31.358	5,94
3	Konstruksi	23.582	4,46
4	Perdagangan	90.581	17,16
5	Angkutan dan Komunikasi	21.972	4,16
6	Jasa	46.265	8,76
7	Lainnya	5.957	1,12
	Jumlah	527.927	100%

Sumber: BPS Kabupaten Tuban Tahun 2006

merupakan daerah pertanian (termasuk di dalamnya nelayan) akan berpengaruh terhadap corak dan kehidupan penduduk setempat. Jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja di berbagai lapangan usaha seperti terlihat pada tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa di Kabupaten Tuban jumlah terbesar dari berbagai jenis mata pencapaian adalah di bidang pertanian yang mencapai 58,38% dan sebagian besar merupakan petani miskin. Kemudian diikuti oleh penduduk yang bermata pencapaian sebagai pedagang sebesar 17,16%, di bidang jasa sebesar 8,76%, industri 5,94%, dan bidang angkutan dan komunikasi 4,16%. Pendapatan regional perkapita penduduk Kabupaten Tuban pada tahun 2006 sebesar Rp 6.678.580,00 atau 730 dolar AS bila menggunakan Adh berlaku (*Current Market Price*), dan bila menggunakan Adh konstan (*Constan Market Price*) pendapatan perkaitanya hanya sebesar Rp 4.105.425,00 atau 450 dolar AS. Pendapatan regional perkapita ini hampir sama dengan pendapatan perkapita penduduk Indonesia, terutama bila menggunakan acuan *Current Market Price*.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian ini meliputi; umur kepala keluarga, pen-didikan kepala keluarga, jumlah anak yang dimiliki kepala keluarga, jumlah tanggungan kepala keluarga, tingkat pendapatan kepala keluarga, dan tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga responden.

Umur Kepala Keluarga Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner, diketahui bahwa responden (kepala keluarga) dalam penelitian ini berumur antara 35-65 tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai penggolongan responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel 3.

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa, responden yang berumur antara 35-64 tahun secara keseluruhan termasuk dalam kategori usia produktif mencapai (97%). Banyaknya responden kategori usia produktif ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden masih mampu untuk bekerja secara produktif. Hal tersebut dikarenakan pada usia ini secara fisik responden masih memiliki tenaga dan kemampuan untuk aktif bekerja sehingga responden dapat memperoleh penghasilan dalam

Tabel 3. Jumlah Responden Menurut Kelompok Umur Tahun 2007

<i>No</i>	<i>Kelompok Umur</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Persentase (%)</i>
1	< 35 tahun	12	12
2	35 – 44 tahun	28	28
3	45 – 54 tahun	38	38
4	55 – 64 tahun	19	19
5	> 64 tahun	3	3
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2007

memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Adapun responden yang termasuk dalam usia tidak lagi produktif hanya meliputi 3%, dan walaupun termasuk dalam kelompok umur tidak lagi produktif mereka masih melakukan kegiatan dalam bidang pertanian dan masih memiliki mata pencaharian karena bila mereka tidak bekerja maka akan tidak memperoleh penghasilan untuk kehidupannya keluarganya sehari-hari.

Tingkat Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua adalah pendapatan yang diperoleh kepala keluarga dalam waktu satu bulan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi responden sebesar Rp 12.060.000,- pertahun atau sebesar Rp 1.005.000,-

perbulan, dan pendapatan terendah dari responden sebesar Rp 3.204.000,- pertahun atau sebesar Rp 267.000,- perbulan, adapun pendapatan rata-rata responden sebesar Rp 7.150.500,- pertahun atau sebesar Rp 595.875,- perbulan. Untuk lebih jelasnya mengenai, pendapatan responden dapat dilihat pada tabel 4.

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa 85% responden berpendapatan rendah dan hanya 15% responden tergolong berpendapatan tinggi. Walaupun terdapat responden yang berpendapatan dengan kategori tinggi, mereka tetap miskin itu disebabkan karena jumlah tanggungan responden yang besar. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan responden adalah luas lahan yang dimiliki sangat

Tabel 4. Jumlah Responden Menurut Pendapatan Orang Tua Tahun 2007

<i>No</i>	<i>Tingkat Pendapatan</i>	<i>Jumlah Responden</i>	<i>Persentase</i>
1	Rendah ($\geq$ Rp 652.000,00)	85	85 %
2	Tinggi ($>$ Rp 652.000,00)	15	15 %
Jumlah		100	100 %

Sumber : Data Primer Tahun 2007

sempit sebab apabila lahan pertanian yang diusahakan sempit maka akan semakin rendah pula pendapatan yang mereka peroleh dari usahataniannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987:125) yang menyatakan bahwa besar kecilnya pendapatan petani dari usahataniannya terutama ditentukan oleh luas tanah garapannya, kecuali itu faktor lain yang turut menentukan antara lain produktifitas dan kesuburan tanah, jenis komoditi yang diusahakan serta penerapan teknologi pertanian (intensifikasi).

Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Kepala Keluarga

Pemenuhan kebutuhan pokok minimum adalah pemenuhan kebutuhan yang meliputi 9 bahan pokok perorang pertahun yang diuangkan dalam satuan rupiah, Standar yang digunakan untuk menentukan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan pokok minimum keluarga adalah standar yang dikemukakan oleh Fadholin dalam Mardikanto (1990) yang kemudian dihitung dengan nilai rupiah sesuai dengan harga yang berlaku pada saat penelitian. Hasil penjumlahan seluruh pemenuhan kebutuhan pokok minimum di daerah penelitian menunjukkan bahwa biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum perjiwa keluarga miskin yaitu Rp867.500,- perkapita pertahun atau Rp 72.300,- perkapita perbulan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan terendah adalah Rp3.204.000,- pertahun perkeluarga dan tertinggi adalah sebesar Rp12.060.000,- pertahun perkeluarga, sedangkan untuk rata-rata tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya adalah Rp 7.150.500,- pertahun perkeluarga. Apabila dilihat dari hasil pendapatan keluarga jelas seluruh responden tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarganya, hal ini disebabkan karena jumlah anak dan jumlah tanggungan yang cukup besar yang dimiliki responden. Untuk lebih jelasnya mengenai persentase seluruh responden yang tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum tidak terpenuhi dapat dilihat pada tabel 5.

Dari tabel 5 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (60%) responden tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya antara 75%-125% (kategori miskin), bahkan terdapat 30% dari responden tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya kurang dari 75% (miskin sekali), dan hanya 10% responden tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya antara 125%-250% yang masuk dalam kategori hampir miskin.

Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan

Persepsi orang tua terhadap pendidikan diperoleh melalui teknik kuesioner dengan

Tabel 5. Komposisi Responden Menurut Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok

No	Pemenuhan Kebutuhan Pokok	Jumlah Responden	Persentase
1	Miskin sekali (< 75%)	30	30%
2	Miskin (75% - 125%)	60	60%
3	Hampir miskin (125% - 250%)	10	10%
4	Tidak miskin (> 250%)	-	-
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2007

Tabel 6. Jumlah Responden Menurut Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Tahun 2007

No	Persepsi Orang Tua	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah	48	48
2	Sedang	42	42
3	Tinggi	10	10
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2007

mengajukan 10 pertanyaan tentang persepsi terhadap pendidikan. Dari hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 48 dan skor terendah 12. Berdasarkan skor tersebut persepsi orang tua terhadap pendidikan dikelompokkan menjadi 3 yaitu, rendah, sedang, dan tinggi. Komposisi persepsi responden seperti terlihat pada tabel 6.

Berdasarkan data dari tabel 6 diketahui bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan rendah sebesar 48%, persepsi terhadap pendidikan sedang 42%, dan orang tua yang persepsinya tinggi sebesar 10%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum persepsi orang tua (responden) adalah cenderung rendah dan sedang.

Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah

ditempuh oleh responden. Untuk memperoleh gambaran tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 7.

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar (70%) dari responden berpendidikan sekolah dasar (SD) dan 24% responden berpendidikan sekolah menengah tingkat pertama (SMP) sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan rendah. Responden menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting baginya, jika sudah cukup mampu membaca dan menulis dianggap cukup dan kurang ada keinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ketika responden masih berusia sekolah dahulu, faktor ekonomi keluarga dan orang tua yang tidak mampu juga, menyebabkan responden tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena selain kesulitan ekonomi keluarga, juga

Tabel 7. Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2007

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak tamat dan tamat SD	70	70
2	Tamat SLTP	24	24
3	Tamat SLTA	6	6
4	Tamat Akademi/PT	-	-
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2007

pada umumnya waktu mereka habis tersita untuk membantu orang tua.

Jumlah Anak yang Dimiliki Kepala Keluarga

Banyaknya jumlah anak yang dimiliki keluarga akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan pokok. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah anak dalam keluarga responden di Kabupaten Tuban dapat dilihat pada tabel 8.

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa 79% dari responden mempunyai jumlah anak lebih dari atau sama dengan 3 orang, sehingga dapat dikategorikan banyak. Banyaknya jumlah anak dalam keluarga responden ini diperkirakan disebabkan oleh karena sebagian besar dari pasangan suami istri belum intensif melaksanakan program keluarga berencana. Atau pada keluarga miskin, mereka masih mempunyai pandangan bahwa kelahiran anak dalam keluarga akan membawa rizki masing-masing. Kondisi ini disebabkan antara lain oleh rendahnya tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan responden, sehingga pengetahuan dan informasi tentang manfaat gerakan keluarga berencana sangat kurang difahami oleh mereka.

Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga

Jumlah tanggungan kepala keluarga ialah banyaknya anggota keluarga dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga, termasuk di dalamnya istri, anak, orang tua, kakak, nenek yang mendiami satu rumah atau orang di luar keluarga ini yang kehidupannya harus ditanggung atau menjadi

keajiban kepala keluarga tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga responden, dengan jumlah tanggungan terbesar dalam satu keluarga adalah 6 orang dan jumlah tanggungan terkecil adalah 2 orang serta rata-rata jumlah tanggungan dalam keluarga adalah 4 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan responden dapat dilihat pada tabel 9.

Dari tabel 9 dapat dijelaskan bahwa 54% dari responden mempunyai jumlah tanggungan keluarga lebih dari atau sama dengan 5 orang, sedangkan yang mempunyai tanggungan keluarga sedikit (kurang dari 5 orang) hanya 46%. Banyaknya jumlah tanggungan ini disebabkan dalam satu rumah tangga tidak hanya terdiri atas orang tua dan anak-anaknya saja, tetapi dalam satu keluarga juga masih ada anggota keluarga lain yang ikut dan menjadi tanggungan kepala keluarga tersebut. Banyaknya tanggungan kepala keluarga akan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok mereka sehari-hari. Semakin banyak anggota yang harus ditanggung oleh kepala keluarga miskin, akan semakin memberatkan ekonomi atau kebutuhan hidup yang harus disediakan, sehingga mereka akan tetap menjadi miskin dan sulit untuk mengentaskan dari kemiskinan.

Jarak Tempat Tinggal Anak Ke Sekolah

Jarak tempat tinggal anak ke sekolah dihitung dengan menggunakan jarak dibandingkan dengan

Tabel 8. Jumlah Anak Yang Dimiliki Kepala Keluarga Responden

No	Kriteria jumlah anak	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Sedikit (< 3 anak)	21	21
2	Banyak ($\geq$ 3 anak)	79	79
Jumlah		100	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2007

Tabel 9. Jumlah Tanggungan yang Dimiliki Kepala Keluarga Responden

No	Kriteria jumlah anak	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Sedikit (< 5 tanggungan)	46	46
2	Banyak ($\geq$ 5 tanggungan)	54	54
Jumlah		100	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2007

waktu tempuh yaitu satuan kilometer/menit dan dikategorikan; (a) kurang dari 2 km atau dapat ditempuh kurang dari 30 menit, (b) antara 2-4 km atau dapat ditempuh dalam waktu 30 menit sampai dengan 60 menit, dan (c) jarak lebih dari 4 km yang ditempuh dalam waktu 60 menit atau lebih. Komposisi jarak tempat tinggal responden ke sekolah seperti terlihat pada tabel 10.

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa jarak tempuh tempat tinggal anak ke sekolah rendah (kurang dari 2 kilometer) sebesar 17%, berjarak sedang (antara 2 sampai dengan 4 kilometer) sebesar 59%, dan jarak tempat tinggal ke sekolah jauh (lebih dari 4 kilometer) sebesar 34%. Perjalanan anak kesekolah pada umumnya dengan menggunakan sepeda atau berjalan kaki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum jarak tempat tinggal anak putus sekolah pendidikan dasar ke sekolah adalah sedang dan jauh.

Jumlah Anak Putus Pendidikan Dasar

Jumlah anak putus sekolah pendidikan dasar yang dikategorikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat dapat dilihat pada tabel 11.

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa anak usia sekolah pendidikan dasar pada keluarga responden, yang mengalami putus Sekolah Dasar (SD) mencapai 63%, dan putus Sekolah Menengah Pertama dan sederajat sebesar 37%.

Dalam pembahasan ini akan dikemukakan pengaruh keadaan ekonomi keluarga, persepsi orang tua tentang pendidikan, tingkat pendidikan orang tua, jumlah anak dalam keluarga, dan pengaruh jarak tempat tinggal anak ke sekolah terhadap anak usia wajib belajar yang putus sekolah pendidikan dasar.

Tabel 10. Jumlah Responden Menurut Jarak Tempat Tinggal Ke Sekolah Tahun 2007

No	Jarak Tempat Tinggal ke Sekolah	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah (Kurang dari 2 Km)	17	17
2	Sedang (Antara 2-4 Km)	59	59
3	Jauh (Lebih dari 4 Km)	34	34
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer Tahun 2007

Tabel 11. Komposisi Jumlah Anak Putus Sekolah Tahun 2007

No	Putus Sekolah	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar (SD)	63	63
2	Sekolah Menengah Pertama	37	37
	Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2007

1. Pengaruh Keadaan Ekonomi Keluarga Terhadap Anak Putus Sekolah

Pengaruh keadaan ekonomi keluarga terhadap anak usia wajib belajar yang putus SD dan SMP pada keluarga responden seperti terlihat pada data Tabel 12 berikut ini.

Berdasarkan data pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa orang tua yang berpendapatan miskin sekali berjumlah 30 responden, 27 diantaranya memiliki anak putus SD dan hanya 3 yang putus sekolah sampai tingkat SMP dan sederajat. Sedangkan pada keluarga yang berpendapatan hampir miskin berjumlah 10 responden, 4 diantaranya memiliki anak putus SD dan yang memiliki anak putus SMP mencapai 6 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keadaan ekonomi keluarga terhadap anak usia wajib

belajar yang putus sekolah pendidikan dasar di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, yakni semakin rendah tingkat pendapatan orang tua maka semakin tinggi tingkat putus sekolah anaknya.

2. Pengaruh Persepsi Orang Tua pada Pendidikan Terhadap Anak Putus Sekolah

Persepsi orang tua terhadap pendidikan berpengaruh pada anak usia wajib belajar yang putus SD dan SMP pada keluarga responden seperti terlihat pada data Tabel 13 berikut ini.

Berdasarkan data pada Tabel 13 dapat diketahui bahwa orang tua yang memiliki persepsi terhadap pendidikan rendah berjumlah 48 responden, 36 diantaranya memiliki anak putus SD dan hanya 12 yang putus sekolah sampai tingkat SMP dan

Tabel 12. Pendapatan Orang Tua dan Anak Putus Sekolah Tahun 2007

No	Tingkat Pendapatan	Anak Putus Sekolah		Jumlah
		SD	SMP	
1	Miskin Sekali	27	3	30
2	Miskin	32	28	60
3	Hampir Miskin	4	6	10
4	Tidak Miskin	-	-	-
	Jumlah	63	37	100

Sumber : Data primer tahun 2007 dan perhitungan peneliti

Tabel 13. Persepsi Orang Tua dan Anak Putus Sekolah Tahun 2007

Persepsi Orang Tua		Anak Putus Sekolah		Jumlah
		SD	SMP	
1	Rendah	36	12	48
2	Sedang	24	18	42
3	Tinggi	3	7	10
Jumlah		63	37	100

Sumber : Data Primer Tahun 2007 dan Perhitungan Peneliti

sederajat. Sedangkan pada keluarga yang berpendapatan hampir miskin berjumlah 10 responden, 3 diantaranya memiliki anak putus SD dan yang memiliki anak putus SMP mencapai 7 orang (responden). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan persepsi orang tua terhadap anak usia wajib belajar yang putus sekolah tingkat pendidikan dasar di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, yakni semakin rendah persepsi orang tua terhadap pendidikan, maka semakin tinggi tingkat putus sekolah anaknya.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah

Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap anak usia wajib belajar yang putus SD dan SMP pada keluarga responden seperti terlihat pada data Tabel 14 berikut ini.

Berdasarkan data pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa orang tua yang tingkat pendidikannya tidak tamat dan tamat SD berjumlah 70 responden, 49 diantaranya memiliki anak putus SD dan hanya 21 yang putus sekolah sampai tingkat SMP dan sederajat. Sedangkan orang tua yang tingkat

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Anak Putus Sekolah Tahun 2007

No	Tingkat Pendidikan	Anak Putus Sekolah		Jumlah
		SD	SLTP	
1	Tidak tamat dan tamat SD	49	21	70
2	Tamat SLTP	12	12	24
3	Tamat SLTA	2	4	6
4	Tamat Akademi/PT	-	-	-
Jumlah		63	37	100

Sumber : Data Primer Tahun 2007 dan Perhitungan Peneliti

pendidikannya SLTA berjumlah 6 responden, 2 diantaranya memiliki anak putus SD dan yang memiliki anak putus SMP dan sederajat mencapai 4 orang (responden). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap anak usia wajib belajar yang putus sekolah tingkat pendidikan dasar di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, yakni semakin rendah tingkat pendidikan orang tua terhadap pendidikan, maka semakin tinggi tingkat putus sekolah anaknya.

4. Pengaruh Jumlah Anak Dalam Keluarga Terhadap Anak Putus Sekolah

Pengaruh jumlah anak dalam keluarga terhadap anak usia wajib belajar yang putus SD dan SMP pada keluarga responden seperti terlihat pada data Tabel 15.

Berdasarkan data pada Tabel 15 dapat diketahui bahwa keluarga yang jumlah anaknya sedikit (kurang dari 3 anak) berjumlah 21 responden, 14 diantaranya memiliki anak putus SMP dan hanya 7 anak yang putus sekolah dasar (SD). Sedangkan orang tua yang jumlah anaknya banyak (lebih dari 3 anak) ada 79 responden, 56 diantaranya memiliki anak putus SD dan yang memiliki anak putus SMP dan sederajat hanya 23 orang (responden). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan jumlah anak dalam keluarga terhadap anak usia wajib belajar yang

putus sekolah tingkat pendidikan dasar di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, yakni semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka semakin tinggi tingkat putus sekolah anaknya.

5. Pengaruh Jarak Tempat Tinggal Terhadap Anak Putus Sekolah

Jarak tempat tinggal ke sekolah terhadap pendidikan berpengaruh pada anak usia wajib belajar yang putus SD dan SMP pada keluarga responden seperti terlihat pada data Tabel 16 berikut ini.

Berdasarkan data pada Tabel 16 dapat diketahui bahwa jarak tempat tinggal ke sekolah dekat (rendah) berjumlah 17 responden, 11 diantaranya putus SD dan hanya 6 anak yang putus sekolah sampai tingkat SMP dan sederajat. Sedangkan jarak tempat tinggal sedang berjumlah 51 responden, 39 diantaranya memiliki anak putus SD dan yang putus SMP mencapai 12 anak. Sedangkan jarak tempat tinggal jauh (tinggi) berjumlah 34 responden, 13 diantaranya putus SD dan yang putus SMP dan sederajat mencapai 21 anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan jarak tempat tinggal ke sekolah terhadap anak usia wajib belajar yang putus sekolah tingkat pendidikan dasar di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, yakni semakin jauh tempat tinggal ke sekolah, maka semakin tinggi tingkat putus sekolah anaknya.

Tabel 15. Jumlah Anak Dalam Keluarga dan Anak Putus Sekolah Tahun 2007

No	Jumlah Anak	Anak Putus Sekolah		Jumlah
		SD	SLTP	
1	Sedikit (< 3 anak)	7	14	21
2	Banyak (≥ 3 anak)	56	23	79
	Jumlah	63	37	100

Sumber : Data Primer Tahun 2007 dan Perhitungan Peneliti

Tabel 16. Jarak Tempat Tinggal dan Anak Putus Sekolah Tahun 2007

No	Jarak ke Sekolah	Anak Putus Sekolah		Jumlah
		SD	SLTP	
1	Rendah (< 2 Km)	11	6	17
2	Sedang (2 -4 Km)	39	12	51
3	Tinggi (> 4 Km)	13	21	34
Jumlah		63	37	100

Sumber : Data Primer Tahun 2007 dan Perhitungan Peneliti

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian pada bab hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap anak putus sekolah tingkat pendidikan dasar di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara keadaan ekonomi keluarga dengan jumlah anak usia wajib belajar yang putus sekolah tingkat pendidikan dasar di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, yakni semakin tinggi atau positif keadaan ekonomi keluarga maka semakin rendah (sedikit) jumlah anaknya yang putus sekolah. Sebaliknya semakin negatif atau rendah keadaan ekonomi keluarga, maka akan semakin tinggi (banyak) jumlah anaknya yang putus sekolah tingkat pendidikan dasar, (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi orang tua terhadap pendidikan dengan jumlah anak usia wajib belajar yang putus sekolah tingkat pendidikan dasar di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, yakni semakin positif atau tinggi persepsi orang tua terhadap pendidikan, maka akan semakin rendah (sedikit) jumlah anaknya yang putus sekolah. Sebaliknya semakin negatif atau rendah persepsi orang tua terhadap pendidikan, maka akan semakin tinggi (banyak) jumlah anaknya yang putus sekolah tingkat pendidikan dasar, (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap jumlah anak usia wajib belajar yang putus sekolah tingkat pendidikan dasar di Kabupaten

Tuban, Provinsi Jawa Timur, yakni semakin positif atau tinggi tingkat pendidikan orang tua terhadap pendidikan, maka akan semakin rendah (sedikit) jumlah anaknya yang putus sekolah. Sebaliknya semakin negatif atau rendah tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin tinggi (banyak) jumlah anaknya yang putus sekolah tingkat pendidikan dasar, (4) terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah anak dalam keluarga terhadap jumlah anak usia wajib belajar yang putus sekolah tingkat pendidikan dasar di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, yakni semakin positif atau sedikit jumlah anak dalam keluarga, maka akan semakin rendah (sedikit) jumlah anaknya yang putus sekolah. Sebaliknya semakin negatif atau banyak jumlah anak dalam keluarga, maka akan semakin tinggi (banyak) jumlah anaknya yang putus sekolah tingkat pendidikan dasar, (5) terdapat hubungan positif yang signifikan antara jarak tempat tinggal anak ke sekolah dengan jumlah anak putus sekolah tingkat pendidikan dasar di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, yakni semakin rendah atau dekat jarak tempat tinggal anak ke sekolah, maka akan semakin rendah (sedikit) jumlah anaknya yang putus sekolah. Sebaliknya semakin jauh jarak tempat tinggal anak ke sekolah, maka akan semakin tinggi (banyak) jumlah anak yang putus sekolah tingkat pendidikan dasar.

Berdasarkan dari simpulan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) perlu adanya upaya untuk meningkatkan

penghasilan keluarga yang masih rendah yaitu dengan pembukaan lapangan kerja yang sesuai bagi mereka sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarganya. Serta pemberian beasiswa bagi anak-anak yang kurang mampu, (2) perlu adanya upaya untuk meningkatkan persepsi orang tua terhadap perlu dan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, misalnya melalui penyuluhan-penyuluhan, (3) perlu adanya sosialisasi yang lebih intensif tentang keluarga berencana (KB), agar setiap keluarga memiliki jumlah anak yang ideal (2 anak cukup) dan bagi yang sudah terlanjur mempunyai jumlah anak yang banyak agar tidak menambahnya lagi, (4) bagi pemerintah agar pendirian sekolah dikaji dan disesuaikan dengan keadaan persebaran penduduk, sehingga tidak mengelompok pada satu lokasi tertentu dan dapat dijangkau dengan mudah oleh anak-anak sekolah.

Daftar Acuan

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban. 2006. *Kabupaten Tuban Dalam Angka, Tuban Regency in Figures 2006*. Tuban: BPS dan BAPPEDA.
- Bintarto.R. 1977. *Suatu Pengantar Geografi Desa*. Yogyakarta: Penerbit U.P Spring.
- Daldjoeni, N. 1987. *Pokok-Pokok Geografi Manusia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Departemen Pendidikan Nasional 2003. *Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. www.Portal.Lin.go.id. Tanggal Publikasi 23 Juli 2003.
- Dimara, Daan. 1985. *Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Pendidikan*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Mantra, Ida Bagus. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Offset.
- Mardikanto, T. 1990. *Pembangunan Pertanian*. Surakarta: PT Tri Tunggal Tata Fajar.
- Mulyanto Sumardi. 1985. *Kemiskinan Dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi Hadari dan Wartini Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prayitno, Hadi dan Lincoln Arsyad. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPM.
- Sadiman, Arif. 1993. *Metode Dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Supeno. 1982. *IPS Geografi dan Kependudukan*. Solo: Penerbit Tiga Serangkai.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Tika, Moh Pabundu. 1996. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sula. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.